

ABSTRAK

Reog Ponorogo merupakan warisan budaya tak benda yang telah memperoleh pengakuan dari UNESCO pada Desember 2024. Meskipun demikian, penguatan pemahaman masyarakat tentang sejarah, nilai, dan simbol Reog Ponorogo sebagai warisan budaya takbenda masih menghadapi tantangan dalam ranah pembelajaran non-formal. Di tengah kekosongan kelembagaan formal ini, Griya Reyog Tua hadir sebagai ruang budaya non-formal yang berupaya meningkatkan literasi budaya masyarakat melalui koleksi artefak, interaksi sosial, dan kegiatan komunitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya di kalangan masyarakat Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dari beberapa kalangan, meliputi pengelola Griya Reyog Tua, pelaku seni aktif, tokoh masyarakat, dan pengunjung aktif Griya Reyog Tua. Pengumpulan data wawancara juga di lengkapi dengan observasi, dan studi dokumen, yang selanjutnya dianalisis menggunakan *reflexive thematic analysis*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Griya Reyog Tua memiliki empat peran utama dalam memperkuat literasi budaya. Pertama, Griya Reyog Tua memfasilitasi literasi budaya melalui penggunaan artefak sebagai teks budaya yang hidup. Kedua, Griya Reyog Tua berperan sebagai mediator dialogis antara pengelola dan pengunjung sebagai mekanisme pembangunan pengetahuan. Ketiga, Griya Reyog Tua menyediakan pengkondisian lingkungan belajar non-formal yang bertindak sebagai enabler bagi proses *free-choice learning* melalui integrasi warung kopi dan museum mini. Keempat, kontribusi ini terverifikasi menghasilkan *outcome* pada konteks personal pengunjung berupa penguatan dimensi sejarah, simbol, dan nilai yang mendorong munculnya perilaku tindakan sosial secara sukarela. Namun, optimalisasi peran Griya Reyog Tua masih menghadapi batas capaian literasi akibat ketergantungan pada sosok pengelola dan keterbatasan finansial. Selain itu, juga batas posisi komplementer dalam ekosistem pelestarian Reog. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi budaya secara efektif dilakukan melalui integrasi artefak, mediasi dialogis, dan ruang sosial yang dipilih secara bebas. Oleh karena itu, keberlanjutan peran ruang budaya non-formal memerlukan dukungan sistemik dan kolaborasi lintas sektor agar pelestarian budaya tidak semata-mata bergantung pada inisiatif individu.

Kata kunci: literasi budaya, Griya Reyog Tua, reog ponorogo, free-choice learning, pengkondisian lingkungan belajar